

BAB III

FAKTOR – FAKTOR PENYEBAB KEMUNDURAN DAN DAMPAK MEROSOTNYA INDUSTRI TENUN KUBANG

A. Faktor – Faktor Penyebab Menurunnya Industri Tenun Kubang

1. Faktor Ekonomi

a. Persaingan Pasar

Faktor ekonomi dalam kemunduran Tenun Kubang terutama terlihat dari persoalan pemasaran. Menurut wawancara dengan Risna, pemilik Tenun H. Ridwan By, penjualan kain tenun pada masa tersebut tidak lagi semudah sebelumnya dan pembeli mulai berkurang. Kondisi ini membuat hasil produksi tidak selalu segera terjual¹. Situasi ini memaksa pengusaha lebih berhati-hati menentukan jumlah produksi, karena semakin banyak kain yang tidak terjual berarti semakin besar modal yang tertahan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Dini Yanuarmi dan Widdiyanti yang menyatakan bahwa perkembangan Tenun Kubang mengalami pasang surut dan menghadapi kendala dalam pemasaran serta persaingan usaha².

Selain pemasaran, waktu dan tenaga yang dibutuhkan dalam proses produksi juga menjadi pertimbangan usaha. Wawancara

¹ Risna, Pemilik Tenun H. Ridwan By, *wawancara langsung*, Ambacang pada tanggal 30 Maret 2026

² Dini Yanuarmi dan Widdiyanti, “Tenun Kubang: Semangat Mempertahankan Seni Tradisi dari Pengaruh Modernitas”, (*Corak Jurnal Seni Kriya*, Vol. 5, No.1, 2016), hlm. 17-24.

dengan Afifah, perajin Tenun Kubang, mengungkapkan bahwa pembuatan satu kain memakan waktu lama karena masih dikerjakan secara manual³. Seorang perajin tidak mampu memproduksi kain dalam jumlah besar dalam waktu singkat seperti halnya produksi berbasis mesin. Karena pengerjaan tangan menuntut ketelitian, proses pembuatan membutuhkan tenaga dan waktu lebih besar. Kondisi ini menaikkan biaya produksi tenun dan akhirnya memengaruhi harga jual. Penelitian tentang Tenun Kubang juga menunjukkan bahwa pembuatan kain banyak bergantung pada alat tradisional dan tenaga manusia, sehingga memerlukan keterampilan khusus dan waktu yang cukup panjang.

Masalah itu terkait dengan makin sulitnya pengusaha meraih keuntungan. Saat kain tenun lambat terjual, modal yang dipakai untuk membeli benang dan bahan lain menjadi terikat. Sehingga, penurunan penjualan tidak hanya mengurangi penghasilan pengusaha, tetapi juga menghambat proses produksi berikutnya. Kondisi ini menunjukkan bahwa kemunduran Tenun Kubang bukan hanya soal berkurangnya pembeli, melainkan juga masalah perputaran modal dalam usaha. Penelitian mengenai pengelolaan Tenun Kubang memang perlu meningkatkan omzet, menambah dan memperbaiki mutu produk, serta memperluas pasar⁴. Hal tersebut

³ Afifah, Pengrajin Tenun, *Wawancara langsung*, Koto Baru pada tanggal 31 Maret 2026

⁴ Nelson Elita, Darnetti, Harmailis, "Peningkatan Usaha Melalui Diversifikasi Produk Kerajinan Tenun Kubang Kabupaten Lima Puluh Kota", (*DINAMISIA - Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, Vol. 2, No. 2, 2018), hal. 335-340.

memperlihatkan bahwa persoalan ekonomi berkaitan dengan penjualan, perputaran modal, mutu produk, dan kemampuan memperluas pasar.

Persaingan untuk merebut pasar membuat kondisi usaha Tenun Kubang semakin menantang. Pada waktu itu, pemasaran tetap menjadi masalah utama karena para pengusaha harus bersaing keras mendapatkan pembeli. Yanuarmi dan Widdiyanti mencatat bahwa persoalan pemasaran dan persaingan antar pemilik usaha turut memengaruhi situasi Tenun Kubang. Persaingan ini berpengaruh pada harga kain dan pada kemampuan pengusaha mempertahankan kualitas produksi. Dalam beberapa kasus, beberapa pemilik usaha akhirnya memutuskan berhenti menjalankan usahanya. Membaiknya ekonomi yang semakin menantang memaksa para pengusaha mencari cara agar Tenun Kubang tetap bertahan. Salah satu langkah yang ditempuh adalah memperluas variasi produk dan menyesuaikan hasil tenun dengan kebutuhan pasar. Upaya pengembangan produk Tenun Kubang ini bertujuan meningkatkan nilai jual dan memperluas jangkauan pasar.

Keterangan kedua informan terlihat bahwa faktor ekonomi saling terkait dalam kemunduran Tenun Kubang pada periode 1992–1995. Menurut hasil wawancara dengan ibu Risna, penjualan Tenun Kubang mulai menurun karena kondisi pasar yang semakin sulit. Temuan ini sejalan dengan penelitian Yanuarmi dan Widdiyanti

yang menunjukkan Tenun Kubang mengalami pasang-surut, menghadapi persoalan pemasaran, dan persaingan usaha. Situasi tersebut membuat beberapa pengusaha kesulitan mempertahankan usahanya.

b. Dampak Krisis Ekonomi

Krisis ekonomi 1997–1998 merupakan periode yang cukup berat bagi usaha Tenun Kubang. Pelemahan nilai rupiah terhadap mata uang asing sejak sekitar 1997 memicu kenaikan harga barang dan jasa, sehingga daya beli masyarakat menurun dan berdampak langsung pada kegiatan usaha⁵. Dalam situasi tersebut, kain tenun sebagai barang nonpokok semakin sulit dipasarkan karena masyarakat lebih memprioritaskan kebutuhan sehari-hari.

Dampak krisis juga dirasakan oleh usaha Tenun Kubang. Menurut wawancara dengan Risna, pemilik Tenun Kubang, usaha mulai berubah saat krisis melanda. Ibu Risna menyatakan bahwa penjualan menurun dan bahan baku sulit diperoleh akibatnya jumlah pekerja berkurang⁶. Kondisi ini menunjukkan bahwa krisis ekonomi tidak hanya memengaruhi tingkat nasional, tetapi juga dirasakan langsung oleh pengusaha dan perajin tenun di Nagari Kubang. Temuan ini sejalan dengan penelitian Fitriani, Midawati, dan Yulia

⁵ Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur dan Bappeda Provinsi Dati I Jawa Timur, *Pengaruh Krisis Moneter terhadap Perkembangan Harga di Jawa Timur dan Dampaknya terhadap Daya Beli Masyarakat*, (Surabaya, Januari 1999), hlm. 1.

⁶ Risna, Pemilik Tenun H Ridwan By, *Wawancara langsung*, Ambacang pada tanggal 30 Maret 2026

Rahmi tentang perkembangan industri Tenun H. Ridwan By di Nagari Kubang, yang mencatat penurunan produksi sejak krisis moneter 1997 dan kemerosotan usaha berikutnya⁷.

Salah satu masalah serius saat krisis adalah kekurangan bahan baku. Menurut penelitian Fitriani, Midawati, dan Yulia Rahmi, pasokan benang ke Tenun Rumah Gadang yang kemudian berkembang menjadi Tenun H. Ridwan By berhenti selama masa krisis. Pemasok yang sebelumnya memenuhi kebutuhan produksi mengalami kesulitan keuangan sehingga menghentikan pengiriman benang. Akibatnya, produksi Tenun Rumah Gadang menurun drastis selanjutnya hanya mampu menghasilkan sedikit kain dari sisa bahan yang ada. Hal ini menunjukkan bahwa masalah Tenun Kubang pada masa krisis tidak hanya disebabkan oleh menurunnya pembeli, tetapi juga oleh keterbatasan ketersediaan bahan baku.

Keterangan ini diperkuat oleh wawancara dengan Ibu AF, perajin Tenun Kubang menyebutkan bahwa kesulitan bahan baku membuat produksi menurun dan pekerjaan penenun ikut terganggu⁸. Dari penjelasan tersebut terlihat bahwa ketika bahan baku sulit diperoleh atau harganya berubah, aktivitas menenun ikut terganggu. Para perajin tidak dapat bekerja seperti sebelumnya karena produksi sangat bergantung pada ketersediaan bahan. Dengan demikian,

⁷ Desi Fitriani, Midawati, Yulia Rahmi, "Dinamika Perkembangan Industri Tenun H. Ridwan By Di Nagari Kubang, Kecamatan Guguak, Kabupaten Lima Puluh Kota (1961-2019)", (*Analisis Sejarah*, Vol. 14, No. 1, 2024) hlm. 10-22.

⁸ Afifah, Pengrajin Tenun, wawancara langsung, Koto Baru 31 Maret 2026.

krisis ekonomi 1997–1998 berdampak langsung pada produksi Tenun Kubang, terutama saat pasokan bahan baku terganggu.

Krisis itu juga berdampak pada tenaga kerja di usaha tenun. Karena produksi menurun, kebutuhan akan penenun ikut berkurang. Penelitian tentang Tenun H. Ridwan By mencatat bahwa akibat krisis dan terhentinya pasokan benang, pekerja yang telah bekerja bertahun-tahun akhirnya diberhentikan. Setelahnya produksi tenun hanya berlangsung dalam jumlah sangat kecil dan kondisi ini bertahan cukup lama. Keadaan ini menunjukkan bahwa kemunduran industri tenun selama krisis tidak hanya merugikan pemilik usaha, tetapi juga para penenun yang menggantungkan penghidupan pada pekerjaan tersebut.

Keadaan yang dialami penenun di Kubang dapat dibandingkan dengan kondisi penenun di daerah lain di Sumatera Barat. Penelitian Serly Anggraini Putri dan Suriani tentang perempuan penenun di Silungkang pada masa krisis 1997–1998 menemukan bahwa kenaikan harga bahan baku dan turunnya daya beli masyarakat mengganggu produksi tenun. Mereka juga mendapati bahwa para penenun berusaha bertahan dengan berbagai cara, misalnya mengubah sistem produksi, memakai bahan yang lebih murah, dan memperluas jaringan pemasaran⁹. Meskipun studi

⁹ Serly Anggraini Putri, Suriani, “Kehidupan Perempuan Penenun di Silungkang Pada Masa Krisis Ekonomi 1997-1998”, (*Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Nusantara*, Vol. 6, No. 4, 2025), hlm. 6215-6225.

itu berfokus pada Silungkang, bukan Kubang, temuan tersebut dapat dijadikan perbandingan untuk menunjukkan bahwa krisis ekonomi 1997–1998 turut memberi tekanan pada pengrajin tenun di wilayah Sumatera Barat lainnya.

Berdasarkan wawancara dengan informan dan sumber terkait, krisis ekonomi 1997–1998 jelas memperberat kondisi Tenun Kubang. Turunnya daya beli masyarakat membuat pemasaran kain semakin sulit, sementara gangguan pasokan bahan baku menurunkan volume produksi. Dampaknya terasa pula pada tenaga kerja berkurangnya produksi mengurangi kebutuhan akan penenun. Temuan ini sejalan dengan penelitian tentang Tenun H. Ridwan By, yang menunjukkan krisis moneter mengakibatkan penurunan produksi, terhentinya pasokan benang, pemutusan hubungan kerja, dan periode kemunduran usaha yang cukup panjang.

c. Keterbatasan Modal Usaha

Salah satu hambatan struktural yang terus melemahkan ketahanan pengusaha Tenun Kubang adalah keterbatasan modal usaha dan sulitnya akses ke lembaga pembiayaan formal. Mayoritas usaha tenun di Nagari Kubang bergerak dalam skala mikro dan kecil, bergantung pada modal terbatas yang berasal dari dana pribadi pemilik atau pinjaman informal dari keluarga dan kerabat.

Keterbatasan modal langsung menghambat kemampuan pengusaha tenun untuk mengembangkan usaha meningkatkan

kapasitas produksi, memperluas jaringan pemasaran, atau melakukan inovasi produk yang dibutuhkan agar bisa bersaing dengan tekstil modern. Penelitian tentang UKM kerajinan tenun Nagari Kubang menunjukkan bahwa masalah modal, manajemen keuangan, dan akses pasar adalah kendala utama yang terus dialami pelaku usaha tenun dan menjadi faktor penghambat perkembangan usaha¹⁰.

Bagi masyarakat yang menggantungkan hidup pada industri tenun, keterbatasan modal berdampak langsung. Ketika pengusaha tidak mampu mengembangkan usaha atau sekadar mempertahankan tingkat produksi, lapangan kerja bagi para penenun menyusut¹¹. Akibatnya, kesempatan untuk meningkatkan pendapatan lewat menenun berkurang, dan banyak orang akhirnya terpaksa beralih ke sektor lain yang belum tentu sesuai dengan keterampilan mereka.

Data menunjukkan bahwa hanya sebagian kecil UMKM tenun yang mampu mengakses kredit dari lembaga keuangan formal. Mayoritas pelaku usaha tenun tidak memiliki jaminan yang memadai dan sering kali tidak memenuhi persyaratan administrasi bank. Situasi ini menjebak mereka dalam lingkaran kekurangan modal keterbatasan pembiayaan membatasi kapasitas produksi,

¹⁰ Fitriani, Midawati, dan Rahmi, *op.cit.*, hlm. 10-22.

¹¹ Sarlia Ulfa, Tania Erlikasna br Sinulingga, Jekmen Sinulingga, "Kain Tenun Tradisional: Warisan Budaya dan Industri Kreatif", (*Jurnal Pendidikan Tambusai*, Vol. 7, No. 3, 2023), hlm. 29709-29715.

yang kemudian menekan pendapatan sehingga semakin menghambat akumulasi modal.

2. Faktor Sosial

a. Regenerasi Pengrajin

Salah seorang informan yaitu Afifah, selaku pengrajin tenun, menyatakan bahwa faktor sosial paling signifikan yang mendorong penurunan industri Tenun Kubang adalah berkurangnya minat generasi muda untuk melanjutkan pekerjaan sebagai penenun¹². Masalah ini bukan sekadar persoalan budaya ia merupakan fenomena sosial yang berakar pada perubahan aspirasi, nilai, dan orientasi hidup masyarakat yang terjadi secara bertahap seiring proses modernisasi¹³.

Pengusaha Tenun Kubang semakin kesulitan menemukan penenun muda yang mau dan kompeten. Generasi yang lahir dan tumbuh pada 1990-an dan 2000-an memiliki akses lebih luas ke pendidikan menengah dan perguruan tinggi. Dengan latar pendidikan yang lebih tinggi, pilihan karier mereka beralih dari pekerjaan pengrajin tenun tradisional ke pekerjaan di sektor formal, perdagangan, atau jasa bidang yang dianggap lebih bergengsi dan menawarkan penghasilan lebih stabil.

¹² Afifah, Pengrajin Tenun, *Wawancara langsung*, Koto Baru 31 Maret 2026

¹³ Oki Rahadiano Sutopo, dkk, "Problematika Regenerasi dalam Praktik Budaya Tenun Lokal di Sejatidesa Yogyakarta", (*Jurnal Sosiologi Usk: Media Pemikiran & Aplikasi*, Vol. 17, No. 2, 2023), hlm. 17-34.

Bagi pengusaha tenun yang bergantung pada ketersediaan tenaga penenun terampil, semakin sulitnya menemukan generasi muda yang bersedia belajar menenun menjadi ancaman serius bagi kelangsungan usaha. Saat ini, mayoritas penenun aktif adalah perempuan berusia di atas 40–50 tahun, dan produktivitas mereka cenderung menurun seiring bertambahnya usia. Tanpa adanya regenerasi penenun muda yang dapat menggantikan, kapasitas produksi rumah-rumah tenun akan terus menyusut.

Masalah regenerasi pengrajin sangat terkait dengan upah. Bayaran menenun per meter kain tak naik sebanding dengan kenaikan biaya hidup. Sementara itu, pekerjaan di kota terdekat seperti buruh pabrik, pedagang, atau karyawan jasa memberi upah yang lebih tinggi dan lebih stabil. Perbandingan ini menjadi alasan logis yang mendorong generasi muda meninggalkan profesi menenun¹⁴.

b. Tradisi Merantau

Tradisi merantau, bagian penting dari identitas budaya Minangkabau, berdampak besar pada kelangsungan industri Tenun Kubang. Meskipun migrasi dari Nagari Kubang terutama di kalangan laki-laki produktif tidak langsung memengaruhi karena para perajin tenun sebagian besar perempuan, gelombang

¹⁴ Saffana Azyu Marnis, Atika Wijaya, “Regeneration Crisis Of Weaver Craftsmanships In Troso Village”, (*Jurnal Sosiologi Nusantara*, Vol. 10, No. 2, 2024), hlm. 327-340.

perantauan yang kian intensif kini juga menyentuh perempuan muda. Banyak dari mereka mengikuti keluarga merantau atau meninggalkan kampung untuk mencari pekerjaan di kota¹⁵.

Salah seorang informan Iman, mantan pekerja tenun di Tenun Tabrani, menjelaskan bahwa sebagian tenaga kerja memilih pergi merantau karena menganggap pekerjaan di luar daerah memberikan penghasilan yang lebih besar. Keterangan ini membantu menjelaskan bahwa pilihan untuk meninggalkan pekerjaan menenun juga berkaitan dengan pertimbangan ekonomi rumah tangga¹⁶. Banyak pengusaha merasakan harus bersaing dengan daya tarik kota besar untuk mempertahankan penenun terlatih. Saat seorang penenun mahir merantau ikut suami atau mencari pekerjaan di kota pengusaha kehilangan tenaga terampil yang pelatihannya memakan waktu bertahun-tahun.

Fenomena merantau mengubah komposisi demografis nagari dan berdampak langsung pada struktur sosialnya. Berkurangnya jumlah penduduk usia produktif melemahkan berbagai fungsi sosial dan kegiatan komunal yang sebelumnya berjalan baik¹⁷. Institusi sosial yang seharusnya mendukung

¹⁵ Ahsani Nadia, dkk, "Penyebab Perempuan Minangkabau Merantau dan Pengaruh Relasi Sosial Keluarga Inti dalam Sistem Kekerabatan Matrilineal", (*Physce165 journal*, Vol. 15, No. 4, 2022), hlm. 146-151.

¹⁶ Iman, selaku mantan pekerja tenun di tenun tabrani, diwawancarai via telepon pada tanggal 15 Mei 2026

¹⁷ Annisa Ardi Ayuningtyas, dkk, "Pembentukan Peran Gender Perempuan Etnis Minangkabau yang Merantau", (*Jurnal Psikologi*, Vol. 16, No. 2, 2020), hlm. 150-162.

pengembangan industri tenun seperti kelompok arisan penenun, organisasi pengrajin, dan program pemberdayaan perempuan di nagari kini kekurangan anggota dan aktivis yang mampu menjalankan peran-peran tersebut secara efektif.

c. Jaringan Sosial Pengrajin

Informan mengatakan, kegiatan menenun di Nagari Kubang tidak hanya menjadi aktivitas ekonomi, tetapi juga menjadi ruang interaksi antarperempuan. Penenun dapat bekerja bersama dan bertukar pengalaman dalam proses menenun. Keterangan ini memperlihatkan bahwa rumah produksi juga mempunyai fungsi sosial bagi para pengrajin¹⁸. Para penenun yang bekerja bersama di rumah produksi atau saling mengunjungi untuk bertukar pengetahuan teknis membentuk jaringan sosial yang kuat di sekitar industri tenun. Jaringan ini berfungsi sebagai modal sosial mendukung transfer keterampilan, pemecahan masalah bersama, dan solidaritas ekonomi di antara para pengrajin.

Saat jumlah rumah produksi aktif menurun drastis dan kegiatan menenun tersisa hanya pada beberapa individu, jaringan sosial yang pernah kuat mulai runtuh. Penenun yang masih bertahan kehilangan ruang berkumpul untuk berinteraksi, berbagi keterampilan, dan saling memberi dukungan moral hal yang penting

¹⁸ Kasianis, selaku mantan pengrajin tenun di Tenun Bustami, wawancara langsung, Koto Baru pada tanggal 17 juni 2026.

agar mereka tetap bertahan dalam profesi yang semakin tak menjanjikan. Isolasi ini malah mempercepat kemerosotan, karena tanpa dukungan komunitas yang solid, setiap penenun harus menanggung tekanan sendirian.

Bagi masyarakat Nagari Kubang, merosotnya jaringan sosial di sekitar industri tenun berarti hilangnya salah satu mekanan pemberdayaan ekonomi perempuan yang selama ini efektif. Peran perempuan dalam menenun tidak hanya menyokong pendapatan keluarga secara ekonomi, tetapi juga memiliki makna sosial penting dalam sistem matrilineal Minangkabau, di mana perempuan memegang peran utama dalam pengelolaan ekonomi rumah tangga¹⁹.

3. Faktor Budaya

a. Perubahan Gaya Hidup

Faktor budaya adalah dimensi penting dalam memahami kemunduran industri Tenun Kubang. Budaya menyentuh nilai-nilai dan orientasi masyarakat yang langsung memengaruhi permintaan terhadap produk tenun dan minat generasi muda untuk melestarikan tradisi menenun. Arus globalisasi sejak dekade 1990-an telah membawa perubahan nilai-nilai mendasar dalam kehidupan masyarakat, termasuk komunitas Nagari Kubang.

¹⁹ Maryam Jamilah, Satria Ananda, Asrinaldi, "Resilient Traditions, Modern Realities: Women's Agency in Minangkabau's Political Economy", (*Journal of Southeast Asian Human Rights*, Vol. 8, No. 1, 2024), hlm. 89-114.

Era globalisasi mendorong perubahan gaya hidup menuju pola yang lebih modern. Akibatnya, banyak orang memilih budaya baru yang dianggap lebih praktis daripada tradisi lokal. Salah satu penyebab terkikisnya budaya lokal adalah minimnya generasi penerus yang tertarik mempelajari dan mewariskan warisan budaya itu²⁰. Fenomena serupa terjadi di Nagari Kubang, di mana kaum muda semakin enggan meneruskan tradisi menenun, melihatnya sebagai sesuatu yang kuno dan tak sejalan dengan identitas modern yang ingin mereka tunjukkan²¹.

Dari sudut pandang pengusaha tenun, pergeseran budaya ini langsung memengaruhi pola permintaan. Ketika masyarakat terutama generasi muda tidak lagi melihat produk tekstil tradisional sebagai bagian identitas budaya yang membanggakan, permintaan terhadap kain tenun Kubang untuk pakaian sehari-hari maupun upacara adat menurun. Akibatnya pengusaha tenun kehilangan segmen pelanggan yang dulu setia, karena konsumen muda beralih ke produk fesyen modern yang dianggap lebih cocok dengan gaya hidup mereka.

Penelitian mengenai krisis budaya tradisional di era globalisasi menunjukkan bahwa globalisasi mengubah pola interaksi

²⁰ Hildigardis M. I. Nahak, "Upaya Melestarikan Budaya Indonesia Di Era Globalisasi : *Effort To Preserve Indonesian Culture In The Era Of Globalization*" (*Jurnal Sosiologi Nusantara*, Vol. 5, No. 1, 2019), hlm. 65-76.

²¹ Marnis dan Wijaya, *op.cit.*, hlm. 327-340.

sosial, budaya, dan kebiasaan masyarakat Indonesia. Perubahan ini paling tampak pada generasi muda, yang cenderung mempelajari dan mengadopsi budaya asing daripada melestarikan budaya sendiri. Di sektor industri kerajinan tradisional, pergeseran nilai dan preferensi tersebut menyebabkan menurunnya apresiasi serta penggunaan produk tradisional, termasuk kain tenun, dalam kehidupan sehari-hari.

b. Pewarisan Budaya Menenun

Aspek budaya paling mengkhawatirkan dari kemunduran industri Tenun Kubang adalah risiko terputusnya transmisi pengetahuan dan keterampilan menenun yang merupakan warisan budaya takbenda yang sangat berharga. Teknik menenun yang menghasilkan motif tertentu, pemahaman tentang makna filosofis di balik pilihan motif dan warna, serta kemampuan mengoperasikan berbagai jenis alat tenun bukanlah pengetahuan yang mudah dicatat atau sepenuhnya direkam. Semua itu harus dipelajari melalui praktik langsung dan bimbingan seorang pengrajin berpengalaman²².

Dari sudut pandang warisan budaya, kondisi ini menimbulkan apa yang disebut kehilangan budaya. Globalisasi, modernisasi, dan urbanisasi mengubah cara hidup serta orientasi nilai masyarakat secara signifikan. Banyak tradisi dan kebudayaan

²² UNESCO, *Teks Konvensi Tentang Perlindungan Warisan Budaya Takbenda*, <https://ich.unesco.org/en/convention> (diakses senin,20 juli 2026)

lokal terancam punah akibat perubahan sosial, ekonomi, dan teknologi yang berlangsung cepat. Dominasi budaya asing juga ikut mengalihkan perhatian masyarakat dari warisan dan tradisi mereka sendiri²³.

Dari sudut pandang pengusaha tenun, terganggunya transfer pengetahuan menenun membuat semakin sulit menemukan penenun yang mahir mengerjakan motif-motif kompleks yang selama ini menjadi keunggulan Tenun Kubang. Penenun dengan keterampilan terbatas mungkin masih bisa membuat motif sederhana, tetapi motif tradisional yang rumit dan bernilai tinggi semakin jarang tersedia karena sedikitnya pengrajin yang menguasai teknik tersebut. Akibatnya, beberapa pengusaha terpaksa menyederhanakan desain produknya, yang pada gilirannya menurunkan nilai jual dan mengikis keunikan Tenun Kubang di pasar.

Seluruh masyarakat Nagari Kubang merasakan dampak dari terputusnya warisan pengetahuan ini. Ketika generasi muda tidak lagi mengenal atau memahami makna di balik motif-motif Tenun Kubang, ikatan identitas antara warga dan warisan budaya semakin longgar. Warisan yang seharusnya menjadi sumber kebanggaan dan identitas kolektif berubah menjadi sesuatu yang asing, sehingga dorongan untuk melestarikannya semakin berkurang²⁴.

²³ Sri Suneki, "Dampak Globalisasi Terhadap Eksistensi Budaya Daerah", (*Jurnal Ilmiah CIVIS*, Vol. 2, No. 1, 2012), hlm. 307-321.

²⁴ UNESCO, *Teks Konvensi Tentang Perlindungan Warisan Budaya Takbenda*, <https://ich.unesco.org/en/convention> (diakses senin,20 juli 2026)

4. Faktor Teknologi

a. Teknologi Produksi

Faktor teknologi jelas menempatkan pengusaha Tenun Kubang pada posisi yang kurang menguntungkan di pasar. Perkembangan teknologi tekstil dalam beberapa dekade terakhir menciptakan jarak produktivitas yang semakin lebar antara tenun tradisional dan industri tekstil modern. Mesin tenun modern baik semi-otomatis maupun sepenuhnya komputerisasi mampu memproduksi jauh lebih banyak kain dengan konsistensi kualitas yang lebih tinggi dibandingkan alat tenun tradisional yang dioperasikan secara manual²⁵.

Ketimpangan produktivitas ini berdampak langsung pada kondisi ekonomi para pengusaha Tenun Kubang. Biaya tenaga kerja per unit pada proses produksi manual jauh lebih tinggi dibandingkan produksi berbasis mesin. Akibatnya, harga pokok Tenun Kubang secara alami lebih besar, sehingga harga jual yang harus ditetapkan untuk menutup biaya dan memperoleh keuntungan wajar juga jauh lebih tinggi daripada harga produk tekstil massal.

Para pengusaha Tenun Kubang menghadapi dilema sulit terkait teknologi. Di satu sisi, mesin tenun yang lebih modern bisa meningkatkan produktivitas dan menurunkan biaya produksi. Di sisi lain, mekanisasi proses produksi berisiko mengubah karakteristik

²⁵ Yuliasmi dan Hardi, *op.cit.*, hlm. 400-417.

kain menghapus ketidakteraturan indah hasil tenunan tangan, menghilangkan tekstur khas, dan mereduksi dimensi budaya yang melekat pada setiap helai yang dibuat oleh penenun terampil.

Penelitian tentang transformasi digital pada industri manufaktur skala kecil menunjukkan bahwa perusahaan kecil sering menghadapi hambatan berupa biaya awal yang tinggi dan keterbatasan akses ke keahlian khusus untuk mengimplementasikan serta mengintegrasikan teknologi digital. Gambaran ini sangat relevan dengan kondisi para pengusaha Tenun Kubang, yang berada di posisi sulit antara kebutuhan meningkatkan efisiensi produksi dan keterbatasan sumber daya yang mereka miliki.

b. Teknologi Desain dan Pemasaran

Selain tertinggal dalam teknologi produksi, para pengrajin Tenun Kubang juga kurang maju dalam teknologi desain dan pemasaran. Pada era 1990-an hingga 2000-an, industri tekstil modern mulai memakai perangkat lunak desain komputer yang memungkinkan pembuatan motif lebih kompleks, presisi, dan beragam. Dengan alat digital, desainer tekstil bisa menciptakan ratusan variasi desain dalam waktu singkat, sementara pengrajin Tenun Kubang masih mengandalkan kepekaan visual dan

keterampilan manual yang terbentuk dari pengalaman bertahun-tahun²⁶.

Pemanfaatan teknologi digital dalam desain motif tenun menjadi salah satu strategi yang diterapkan melalui program pengabdian masyarakat. Program pengembangan motif berbasis digital di Tenun Kubang H. Ridwan berhasil meningkatkan kemampuan mitra dalam merancang motif menggunakan Corel Draw dan Photoshop, sehingga produk yang dihasilkan lebih menarik dan beragam²⁷. Keberhasilan ini membuktikan bahwa teknologi digital dapat diadaptasi oleh industri tenun tradisional tanpa mengorbankan keaslian produk.

Namun demikian, program pelatihan itu belum menjangkau seluruh pengusaha tenun di Nagari Kubang. Hanya sebagian pengusaha yang memiliki akses, motivasi, dan kemampuan untuk mengadopsi teknologi baru. Mayoritas terutama pelaku usaha mikro yang terbatas pendidikan dan akses informasinya masih tertinggal dalam pemanfaatan teknologi digital, baik untuk desain maupun pemasaran.

B. Dampak Merosotnya Industri Tenun Kubang

Kemerosotan industri Tenun Kubang yang berlangsung lebih dari dua dekade telah meninggalkan dampak mendalam dan berlapis pada

²⁶ Ratni Prima Lita, dkk, "Inovasi Produk Berbasis Desain Digital pada Tenun Kubang di Kabupaten Limapuluh Kota", (*Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat* Vol. 4 No. 2, 2020), hlm. 345–350.

²⁷ *Ibid.*

masyarakat Nagari Kubang. Dampak itu tidak hanya bersifat ekonomi, tetapi juga menjalar ke tatanan sosial, warisan budaya, dan identitas lokal saling terkait dan saling memperburuk. Memahami seluruh dimensi dampak ini penting bukan hanya untuk kajian akademis, tetapi juga sebagai dasar merancang intervensi revitalisasi yang tepat dan menyeluruh.

1. Dampak Terhadap Kondisi Ekonomi Masyarakat

Dampak ekonomi dari merosotnya industri Tenun Kubang langsung dirasakan oleh keluarga-keluarga yang selama ini menggantungkan penghasilan utama pada sektor tersebut. Penutupan bertahap rumah-rumah produksi memicu menyebabkan berkurangnya kesempatan kerja bagi para penenun yang sulit diserap oleh sektor lain di nagari²⁸.

Kehilangan pendapatan yang dialami rumah tangga pengrajin berdampak berantai pada berbagai aspek kesejahteraan mereka. Penurunan pendapatan rumah tangga membuat keluarga yang sebelumnya memperoleh penghasilan dari tenun harus mencari sumber pendapatan lain²⁹. Dalam banyak kasus, hilangnya penghasilan dari sektor tenun mendorong anggota keluarga yang sebelumnya bekerja penuh waktu menenun untuk mencari pekerjaan alternatif di sektor informal perkotaan, yang umumnya menawarkan upah rendah dan ketidakpastian.

²⁸ Yuliasmi dan Hardi, *op.cit.*, hlm. 400-417.

²⁹ Afifah, pengrajin tenun, *Wawancara langsung*, Koto Baru 31 Maret 2026

Kemerosotan industri kerajinan tradisional di kalangan UMKM Indonesia biasanya memutus jaringan ekonomi lokal yang sebelumnya berjalan. Saat sebuah rumah produksi tutup, dampaknya tidak hanya dirasakan oleh pengrajin yang kehilangan penghasilan, tetapi juga oleh pemasok bahan baku, pembuat alat tenun, pedagang perantara, dan pelaku lain yang tergantung pada rantai produksi tersebut.

Sebagian masyarakat memilih merantau atau mencari pekerjaan di luar daerah sebagai salah satu cara memperoleh penghasilan ketika kesempatan kerja di sektor tenun berkurang, ini mempercepat mengurangi jumlah penduduk usia produktif yang bekerja di sektor tenun dan melemahkan basis ekonomi lokal yang sebelumnya bergantung pada industri tenun.

Industri Tenun H. Ridwan By, mencatat bahwa hanya pelaku usaha yang mampu beradaptasi melalui diversifikasi produk, inovasi desain, dan pengembangan strategi pemasaran yang berhasil bertahan. Sebaliknya, pelaku usaha yang tidak memiliki kapasitas adaptasi memadai pada akhirnya terpaksa menghentikan kegiatan produksinya³⁰.

2. Dampak Terhadap Kehidupan Sosial Masyarakat

Selain dampak ekonomi, merosotnya industri Tenun Kubang juga meninggalkan perubahan mendalam pada struktur dan

³⁰ Fitriani, Midawati dan Rahmi, *op.cit.*, hlm. 10-22.

dinamika sosial Nagari Kubang. Salah satu efek paling nyata adalah melemahnya jaringan sosial yang dulu terbentuk dan terpelihara lewat proses produksi tenun yang bersifat komunal. Kegiatan menenun menjadi salah satu aktivitas yang mempererat hubungan sosial antaranggota masyarakat berperan sebagai ruang sosial penting untuk mempererat hubungan antaranggota komunitas. Wawancara menunjukkan bahwa kegiatan menenun menjadi salah satu ruang interaksi antarpenenun.³¹

Ketika sejumlah usaha tenun mengalami penurunan aktivitas produksi, bahkan sebagian menghentikan usahanya dan menenun tak lagi menjadi kegiatan komunal rutin, ruang-ruang sosial beserta fungsi sosialnya ikut lenyap. Interaksi antar perempuan yang dulu terjalin intens melalui aktivitas menenun bersama kini berkurang drastis. Hilangnya ruang-ruang sosial ini melemahkan kohesi dan ikatan komunitas salah satu modal sosial terpenting dalam masyarakat nagari.

Penelitian tentang dinamika perubahan sosial dalam komunitas pengrajin menunjukkan bahwa berkurangnya jumlah pengrajin muda dalam sebuah industri kerajinan tidak hanya mengurangi kapasitas produksi, tetapi juga merombak tatanan sosial masyarakat secara lebih luas. Industri kerajinan tradisional sebagai

³¹ Risna, Pemilik Industri Tenun H Ridwan By, *Wawancara langsung* di Ambacang tanggal 30 Maret 2026.

praktik sosial dan ekonomi yang saling terkait ketika mengalami pelemahan, juga menyebabkan melemahnya ikatan-ikatan sosial yang selama ini terbentuk dan diperkuat lewat praktik tersebut³².

Pengurangan jumlah penduduk usia produktif melemahkan kemampuan komunitas untuk melaksanakan fungsi sosial dan adat yang memerlukan partisipasi aktif warga dalam jumlah cukup. Kegiatan komunal yang menuntut keterlibatan banyak orang seperti gotong royong perbaikan infrastruktur nagari, penyelenggaraan upacara adat besar, atau aktivitas organisasi sosial kemasyarakatan semakin sulit terlaksana karena semakin sedikit warga yang tinggal di nagari.

Perubahan peran sosial perempuan di Nagari Kubang menjadi salah satu dampak penting dari merosotnya industri tenun. Keterampilan menenun merupakan salah satu keterampilan tradisional yang diwariskan kepada perempuan dalam masyarakat Minangkabau. Ketika tradisi tersebut semakin jarang diwariskan, proses sosialisasi nilai-nilai budaya kepada generasi muda ikut mengalami perubahan³³.

³² Nabila Nasywal Muna dan Nanda Harda Pratama Meiji, “Dinamika Perubahan Sosial Masyarakat dalam Keberlanjutan Industri Kerajinan di Kampung Wisata Rejoso Kota Batu”, (*Jurnal Perspektif: Jurnal Kajian Sosiologi dan Pendidikan*, Vol. 8, No. 2, 2025), hlm. 204-209.

³³ UNESCO, *Teks Konvensi Tentang Perlindungan Warisan Budaya Takbenda*, <https://ich.unesco.org/en/convention> (diakses senin,20 juli 2026)

3. Dampak Terhadap Kebudayaan dan Pewarisan Tradisi (Cultural Loss)

Dampak budaya dari menurunnya industri Tenun Kubang menjadi salah satu kekhawatiran terbesar dalam upaya melestarikan warisan budaya bangsa. Berkurangnya penenun aktif dapat membuat pengetahuan teknis, motif, dan kebiasaan kerja yang diperoleh melalui praktik semakin sedikit dipelajari oleh generasi berikutnya. Bentuk pengetahuan ini sering disebut tacit knowledge dalam literatur pelestarian budaya tersimpan dalam keterampilan dan pengalaman langsung, sehingga tidak mudah didokumentasikan atau dipindahkan hanya melalui teks atau rekaman video³⁴.

Konvensi UNESCO tentang Perlindungan Warisan Budaya Tak Benda, yang telah diratifikasi oleh Indonesia, menyatakan bahwa warisan budaya tak benda berisiko punah jika tidak secara aktif dilestarikan lewat proses pewarisan pengetahuan antar generasi. Kain tenun tradisional sebagai salah satu wujud penting warisan budaya tak benda memerlukan upaya perlindungan yang terencana dan berkesinambungan agar pengetahuan dan keterampilan yang melekat padanya tidak hilang seiring berlalunya generasi pemiliknya³⁵.

³⁴ Risna, Pemilik Industri Tenun H. Ridwan By, *Wawancara langsung* di Ambacang pada tanggal 30 Maret 2026

³⁵ Faradila Natasya Sabrina Rahariyanto, *Peran UNESCO Sebagai Wadah Pelindung Warisan Budaya Tak Benda*, Universitas Pendidikan Ganesha, (2021).

Terputusnya rantai transmisi pengetahuan dan keterampilan menenun dari generasi tua ke generasi muda menyebabkan apa yang oleh para ahli budaya disebut cultural loss atau kehilangan budaya. Beragam pengetahuan yang hanya tersimpan dalam memori dan keterampilan tangan para penenun tua seperti teknik menenun yang rumit untuk motif tertentu, pengetahuan tentang pewarnaan alami, pemahaman filosofis di balik setiap motif, hingga istilah teknis dalam bahasa lokal yang dipakai dalam proses menenun terancam hilang seiring wafatnya generasi penenun senior.

Globalisasi, sebagai hasil perkembangan peradaban menuju masyarakat global, menjadi tantangan bagi kelangsungan kebudayaan lokal. Ia membuat dunia lebih terhubung, mendorong pertumbuhan ekonomi, dan mempercepat pertukaran teknologi. Namun dari sudut pelestarian budaya lokal, globalisasi juga menimbulkan masalah: pertukaran nilai dan budaya yang tidak seimbang seringkali menyingkirkan ekspresi lokal yang kesulitan bersaing dalam ekosistem budaya global yang didominasi oleh konten dan nilai-nilai budaya-budaya dominan.

Turunnya produksi Tenun Kubang mengurangi ketersediaan kain tenun asli untuk upacara adat, sehingga perlahan menggantikan praktik yang sebelumnya mengandalkan kain tenun berkualitas tinggi sebagai atribut utama. Ketika kain tenun asli sulit diperoleh atau harganya melambung, masyarakat cenderung menerima produk

tekstil bermotif tenun yang diproduksi massal sebagai pengganti. Meskipun substitusi ini tampak praktis dalam jangka pendek, dalam jangka panjang ia mereduksi nilai simbolik dan mengikis sakralitas kain tenun dalam budaya Minangkabau secara keseluruhan.

Hilangnya budaya lokal di era modern kini terjadi di banyak wilayah Indonesia. Kurangnya minat generasi muda terhadap warisan budaya membuat ciri khas dan identitas daerah perlahan pudar. Dampaknya tidak hanya dirasakan oleh komunitas setempat, tetapi juga menggerus kekayaan kebudayaan bangsa secara keseluruhan³⁶.

Dimensi spiritual dan filosofi yang melekat pada Tenun Kubang juga terancam oleh proses kehilangan budaya ini. Motif-motif yang dulu menyimpan pengetahuan lokal yang kaya tentang kosmologi, alam, dan nilai-nilai Minangkabau, jika tidak lagi diwariskan lewat praktik budaya yang hidup, akan perlahan-lahan kehilangan makna dan kedalamannya. Kain tenun mungkin masih dapat ditiru secara visual, tetapi pemahaman tentang makna mendalam tiap pilihan motif, warna, dan komposisi semakin terputus dari para pengrajin yang membuatnya.

Merosotnya industri Tenun Kubang tak hanya mengancam kelestarian warisan budaya takbenda, tetapi juga menggoyang

³⁶ Aisya Putri Handayani, dkk, "Hilangnya Budaya Lokal di Era Modern dan Upaya Pelestariannya dalam Perspektif Pancasila", (*Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, Vol. 3, No. 4, 2024), hlm. 178-188.

identitas budaya masyarakat Nagari Kubang. Selama ini Tenun Kubang menjadi salah satu ciri pembeda Nagari Kubang dari daerah lain di Minangkabau. Berkurangnya praktik menenun dan melemahnya proses pewarisan tradisi membuat identitas itu perlahan memudar, terutama di kalangan generasi muda yang semakin menjauh dari tradisi lokal.



UIN IMAM BONJOL
PADANG